

Penghibur

untuk mereka yang Berduka

*Oleh: Pastor Chuck Smith
Calvary Chapel Costa Mesa*



THE WORD
FOR TODAY

P.O. Box 8000, Costa Mesa, CA 92628
Website: www.twft.com
E-mail: info@twft.com

Daftar Isi

1. Kata Pengantar	2
2. Harapan yang Hidup.....	4
3. Rumah Tuhan.....	6
4. Pelajaran dari Daud.....	12

1. Kata Pengantar

Apakah kehidupan? Apakah kematian? Adakah kehidupan setelah kematian? Pertanyaan ini selalu ada didalam pikiran setiap manusia. Kita sering mengajukan pertanyaan ini tanpa sadar, tetapi sekali-kali ada juga jalan untuk mengembalikan ke kesadaran kita semula, dan biasanya kita mempertimbangkannya sejenak sebelum kembali ke kesadaran semula. Pertanyaan ini sering kembali jika ada teman kita yang meninggal, saudara atau bahkan orang yang terkenal. Pertanyaan ini selalu ada di dalam pikiran manusia sejak dari semula. Pertanyaan ini tidak pernah hilang dan selalu menginginkan jawaban.

Buku Ayub adalah salah satu buku yang tertua di sejarah kesastraan. Ayub mengajukan pertanyaan, “Dimana keberadaan manusia setelah menghembuskan nafas terakhirnya?” (Ayub 14:10) dan, “Jika manusia mati, apakah dia akan terus hidup?” (Ayub 14:14). Pertanyaan Ayub timbul dari duka cita dan penderitaannya yang dialaminya dimana 10 (sepuluh) anaknya meninggal dunia terkena bencana yang tragis. Tetapi Ayub tidak mendapatkan jawaban.

Berabad-abad kemudian, ketika “Zaman Filsafat” lahir dan manusia menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari jawaban dari pertanyaan ini. Dimana pada akhirnya setelah jaman itu pudar, para ahli filsafat masih belum dapat menemukan jawaban yang memuaskan.

Pada waktu berakhirnya Zaman Filsafat, Maria dan Marta, adalah kakak beradik yang tinggal di desa kecil bernama Betania, mereka sedang berduka cita karena kakak laki-laki mereka telah mati. Mereka mengirimkan pesan kepada Yesus dan meminta Dia untuk datang secepatnya, karena kakak laki-laki yang dikasihinya mati diserang penyakit (Yohanes 11:13). Meskipun pesan ini membutuhkan jawaban secepatnya, tetapi Yesus memilih saat itu untuk beristirahat sebentar ditepi sungai Yordania beberapa hari sebelum melanjutkan dua hari perjalanan ke Betania, dimana desa itu terletak dibukit Gunung Zaitun, disebelah padang gurun agak jauh dari Yerusalem. Pada waktu Yesus tiba didesa tersebut bersama dengan murid-muridNya, temanNya telah mati dan telah empat hari berbaring di dalam kubur.

Ketika Maria dan Martha mendengar bahwa Yesus akan datang dari kota Yeriko, Marta pergi meninggalkan orang-orang yang sedang berduka dan lari menjemput Yesus dan berseru, “Yesus, jika engkau sampai disini beberapa hari lalu, kakakku tidak akan mati!” Marta kecewa dengan Yesus. Tetapi dengan sopan Marta menegur Yesus dan berkata, “Kenapa Engkau lama sekali sampai disini? Tuhan, dimanakah Engkau ketika kami membutuhkanMu? Kenapa Engkau tidak membalas doa kami? Hanya Engkau yang dapat mencegah kematian, kesedihan, serta duka cita kami! Mengapa tidak? Yang paling

menarik bahwa kita masih mengajukan pertanyaan yang sama kepada Tuhan apabila seseorang yang kita kasihi meninggal pada saat ini.

Yesus menjawab Marta dengan kata-kata yang menghibur: “Kakak laki-lakimu akan hidup kembali.” Lalu Marta menjawab tanpa mengerti apa maksudNya, “Iya Tuhan, saya tahu kalau akan ada kebangkitan besar-besaran dikemudian hari.” Marta teringat akan ramalan Nabi Daniel 12, dimana dia berbicara tentang kebangkitan dari pada orang-orang mati; Beberapa diantara mereka memasuki kehidupan kekal, dan sisanya memasuki tempat yang mengerikan dan hina untuk selamanya. Tetapi Yesus menjawab, “Akulah kebangkitan dan hidup: barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selamanya.” (Yohanes 11:25-26)

Setelah membuat pernyataan yang radikal ini, Yesus lalu bertanya kepada Marta, “Apakah engkau percaya ini?” dia menjawab, “Iya, Tuhan: Saya percaya bahwa Engkau adalah Kristus, Anak Tuhan Allah.” Pernyataan yang dibuat Yesus adalah sesuatu yang paling radikal didalam sejarah manusia yang pernah berani dibuatnya. Kalau bukan Dia yang membuat sama juga dengan suara orang fanatik yang sia-sia. Bayangkan jika Napoleon menyatakan kepada prajurit-prajuritnya yang setia sebelum perang dimulai, “Jika kalian percaya akan aku, kalian tidak akan mati.” Bayangkan Hitler atau Kadaffi, atau Presiden kita jika mereka membuat pernyataan. Anda pasti akan membuat kesimpulan bahwa mereka itu gila dan kamu tidak akan memberi gagasan yang lain. Tetapi karena siapa Yesus ini, kita tidak bisa hanya melewati apa perkataan radikal-Nya. Kita harus mempertimbangkannya secara serius.

2. Harapan yang hidup

Ketika Yesus bertanya, “Apakah engkau percaya ini?” Dia langsung membagi dua golongan kehidupan umat manusia: mereka yang percaya dan mereka yang tidak percaya. Mereka yang memiliki harapan untuk hidup setelah kematian, dan mereka yang tidak memiliki harapan hidup setelah kematian. Rasul Petrus mengatakan, “Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena anugrahNya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di Sorga bagi kamu, yaitu kamu yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu” (1Petrus 1:3-5). Menurut Petrus harapan kita untuk kehidupan abadi adalah lebih dari apa yang diharapkan. Dimana harapan ini terbukti melalui Kebangkitan Yesus Kristus.

Sampai detik ini, anda boleh membantah secara logika, “Jika semua kata-kataNya benar, mengapa banyak salib diatas batu nisan? Bagaimana dengan jutaan orang yang berabad-abad lamanya sudah percaya kepada Yesus dan meninggal? Pokok penting untuk diketahui bahwa arti daripada “mati” didalam Alkitab itu berbeda dengan arti “mati” didalam kamus duniawi. Ilmu Kedokteran berpendapat bahwa seseorang secara klinik dinyatakan meninggal apabila otaknya tak berfungsi. Jika seseorang mengalami koma, dimana alat bantu hidup dipasang bersama alat pemeriksa EEG (Alat pendeteksi gelombang Otak) dimana dokter dapat mengetahui gelombang aktivitas otak. Ketika garis dimonitor menjadi lurus, orang itu dianggap meninggal. Para dokter membiarkan alat bantuan hidup menyala untuk 24 jam berikutnya. Jika garis tetap lurus juga, maka mereka akan melepas alat bantuan hidup, dan melihat kembali dimonitor secara berhati-hati kalau ada getaran muncul, maka otak membutuhkan oksigen. Jika garisnya tetap lurus, maka mereka akan memberi tahu kepada keluarga bahwa seseorang yang dikasihinya sudah meninggal. Pikiran, atau kesadarannya telah meninggalkan tubuh jasmani. Maka dari itu orang tersebut dikatakan meninggal. Kematian adalah perpisahan akan kesadaran dari tubuh manusia.

Dari pandangan injil, kematian adalah perpisahan kesadaran manusia dari Tuhan. Jika engkau tidak sadar akan adanya Tuhan, Alkitab menyatakan bahwa engkau telah mati. Rasul Paulus mengatakan bahwa orang yang hidup mewah dan berlebih-lebihan, ia sudah mati selagi hidup (1Timotius 5:6). Tuhan mengingatkan Adam di Taman Eden apabila hari itu ia memakan buah yang terlarang dia pasti akan mati (Kejadian 2:17). Ketika Adam memakan buah itu, dia secara kerohanian telah mati.

Pada waktu itu, Tuhan bersahabat dengan manusia di dalam taman Eden. Tetapi setelah Adam makan buah terlarang itu, persahabatan itu terputus. Adam menyembunyikan

dirinya ketika Tuhan memanggilnya, “Adam, dimanakah engkau?” Adam melalui dosanya, memisahkan dirinya dari Tuhan. Dia mati secara kerohanian, dimana akhirnya meninggal secara jasmani. Dengan percaya kepada Yesus Kristus, kita akan mengalami lahir didalam Roh. Ketika Paulus menulis kepada mereka yang percaya di Efesus, dia berkata, “Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu” (Efesus 2:1). Yesus berkata,”Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak percaya kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Tuhan tetap ada di atasnya.” (Yohanes 3:36)

Yesus berkata kepada Martha bahwa,”Jika engkau hidup dan percaya akan Aku, kamu tidak akan mati,” mereka yang percaya secara sadar, tidak akan pernah terpisah dari Tuhan. Saya sangat berterima kasih kepada Tuhan bahwa kesadaran kita tidak akan pernah meninggalkan tubuh kita. Saya tidak bisa membayangkan kondisi dimana saya masih sadar tetapi tubuh saya tidak berfungsi sama sekali. Celakalah menjadi seseorang yang tidak berdaya, disuapi, dan dimandikan oleh orang lain dimana kita tidak bisa berkomunikasi sama sekali dengan dia? Bagi saya ini adalah nasib yang paling buruk, lebih daripada kematian.

3. Rumah Tuhan

Alkitab mengajarkan bahwa “Saya yang sesungguhnya” adalah Roh. Tubuh saya adalah pemberian dari Tuhan, sebagai instrumen yang mengagumkan, dimana saya dapat mengekspresikan diri saya sendiri. Tanpa tubuh ini, kita tidak dapat menghubungkan apa saja atau seseorang disekeliling kita. Siapakah diri saya, apa yang saya pikirkan, apa yang saya rasakan; saya dapat menghubungi anda melalui perantara dari tubuh saya. Karena tubuh anda dapat mengerti apa yang saya hubungkan, maka anda sebaliknya menghubungkannya kembali kepada saya. Karena tubuh ini adalah perantara dimana kita dapat mulai mengenal seseorang dengan tubuh mereka. Melalui hubungan ini, kita dapat mengetahui, mengagumi, menghargai, dan mencintai satu dengan yang lain. Kita mengalami hubungan kasih sayang. Inilah yang sebenarnya diharapkan Tuhan kepada manusia.

Karena tubuh kita menjadi tua maka kita mengalami sakit-penyakit, kecelakaan atau mengidap penyakit, tidak dapat lagi berpikir, tidak dapat merasakan atau menginginkan sesuatu. Ketika tubuh kita mengalami penderitaan yang berlebihan daripada kesenangan, dimana bisa dikatakan roh dalam tubuh kita seperti berada didalam penjara. Inilah waktu-Nya untuk Tuhan, didalam kasih-Nya, membebaskan roh dari tubuh kita. Alkitab mengatakan bahwa barang siapa yang percaya akan Yesus Kristus tidak akan pernah mengalami kematian, mereka hanya melewati perubahan bentuk tubuh saja.

Didalam 2 Korintius 5:1 Paulus menggambarkan perubahan itu seperti ini: “Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini di bongkar (tubuh kita yang sesungguhnya kembali lagi menjadi debu), Tuhan telah menyediakan suatu tempat kediaman di Sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia”. Maka dari itu kepada orang-orang percaya, kematian itu bukan hanya semata-mata berpindah dari kemah ke rumah.

Jika anda pernah berkemping, anda pasti tahu bagaimana rasanya tinggal didalam tenda/kemah dalam waktu yang lama. Tentunya menarik dan gembira, tetapi sering juga tidak merasa nyaman. Tetapi anda bisa bertahan dengan ketidak nyamanan itu karena anda tahu bahwa itu hanya sementara.

Tidak ada orang pernah berpikir bahwa tenda akan menjadi rumah tinggal selamanya, melainkan pemondokan sementara. Begitu pula dengan tubuh kita dimana berfungsi sebagai tempat persinggahan sementara. Suatu hari saya akan berpindah dari tenda ke tempat tinggal yang indah, rumah Tuhan tidak terbuat dari tangan, dimana Yesus sudah pergi untuk menyediakan tempat bagi saya. (Yohanes 14:1,2). Suatu hari anda akan membaca atau mendengar bahwa Chuck Smith meninggal dunia. Jangan percaya! Itu

hanyalah laporan yang tidak benar. Seharusnya dikatakan bahwa Chuck Smith pindah dari tenda yang buruk ke tempat yang lebih indah. Paulus melanjutkan pembicaraannya bahwa, selagi kita masih hidup dengan tubuh ini, kita seringkali mengeluh, sebetulnya ingin untuk dibebaskan dari tubuh jasmani yang terbatas. Kita tidak menginginkan roh didalam tubuh ini, tetapi kita menginginkan untuk pindah kedalam tubuh surgawi yang baru. Dia menambahkan, bahwa kita tahu jika selama hidup dalam tubuh ini, kita absent dari Tuhan. Jikalau permohonan kita di kabuli untuk meninggalkan tubuh duniawi ini, agar dapat tinggal bersama-sama dengan Tuhan. Daging dan darah tubuh kita tidak bisa mewarisi Kerajaan Surga, jadi perpindahan dari tenda ke tempat yang indah adalah penting sekali. “Karena yang dapat binasa (didalam tubuh saya sekarang) ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa(tubuh baru saya), dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati.” (1 Korintius 15:53)

Ini akan membanjiri pertanyaan-pertanyaan dan spekulasi baru dimana Paulus mengharapakan didalam 1 Korintius, pasal 15. Pertama-tama, bagaimana orang yang sudah mati dapat dibangkitkan kembali dan tubuh semacam apa yang akan mereka miliki kalau kembali lagi dengan Kristus? Didalam 1 Tesalonika, pasal 4, Paulus mengajarkan bahwa ketika Tuhan kembali untuk mengambil gerejaNya, Dia akan datang bersama-sama dengan hamba-hambaNya yang sudah bersama-sama dengan Tuhan lebih dahulu. Kita akan berjumpa bersama-sama dengan mereka di udara dan tinggal bersama dengan Tuhan selamanya.

Jawaban untuk pertanyaan bagaimana yang mati dapat dibangkitkan, Paulus menunjukkan sifat dasar untuk menjelaskan akan kebenaran. Bahwa kebangkitan ini bukan sesuatu yang unik atau dibuat-buat; melainkan terbukti secara alami. Setiap kali biji yang ditanam itu mati sebelum tumbuh tubuh baru, dan hidup baru. Process ini dinamakan pengecambahan. Biji yang telah mati merupakan proses dimana tubuh baru akan tumbuh. Paulus secara teliti menunjukan bahwa tubuh yang tumbuh dari tanah ini lain sekali dengan tubuh yang ditanam sebelumnya. Kita menanam butir gandum, tetapi Tuhan, melalui kekuasaan untuk menciptakan kembali dengan keajaibanNya, memberikan tubuh baru yang dapat menyenangkanNya. Paulus berkata kepada kita, “Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan: ditaburkan didalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan: ditaburkan didalam kelemahan (tubuh kita yang lemah), dibangkitkan dalam kekuatan (bentuk baru yang terpuji): Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah (tubuh kita sekarang ini, dari hasil kekuatan untuk menghancurkan metabolisme dimana dapat menghasilkan energi untuk memecahkan komplek material untuk diproses didalam tubuh), yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah.” (1 Korintus 15:42-44)

Mari kita telusuri gambaran Paulus akan benih yang dirubah menjadi baru melalui kematian. Jika saya memegang umbi-umbian berwarna coklat didepan anda dan bertanya kepada anda apakah ini, anda secara hati-hati akan memeriksanya dan menjawab, “Saya rasa itu adalah Gladiol (semacam bunga dari Africa).” selagi melihat bentuk yang lucu itu, saya bersangsi, “Gladiol, apakah anda yakin?”

Jika saya taruh umbi-umbian ini ditanah dan ditutup dengan sedikit pasir, pasti akan mati dan terbelah menjadi dua. Dari belahan itu tunas putih akan bangkit dan berubah menjadi hijau begitu mencapai lapisan udara. Sebagaimana berkembang terus menjadi tangkai, pucuk akan timbul disisi sebelah dan terbuka menjadi warna ungu yang cantik, atau kemungkinan warna merah yang beraneka-ragam bunga.

Dan lagi saya akan bertanya kepada anda, “Indah sekali, bunga apakah itu?”

Lagi anda akan menjawab, “Gladiol.” Saya dengan keberatan menjawab, “Gladiol, anda bercanda! Bagaimana mungkin bunga yang indah itu adalah Gladiol yang tadinya anda bilang saya bahwa umbi-umbian berwarna coklat adalah Gladiol?”

Tapi inilah sesungguhnya. Meskipun tubuh daripada umbi-umbian dan bunganya yang sama sekali berlainan, tetapi mereka secara pasti berhubungan, sesuatu yang timbul daripada kematian yang lain.

Suatu hari di Surga, anda akan melihat ciptaanNya yang rupawan dengan rambut coklat yang tebal. Anda akan bertanya, “siapakah dia?” lalu ada seseorang yang menjawab, “Itu Chuck,” kamu mungkin akan berkata, “yang benar saja, anda pasti bercanda!” Saya kira tidak. Saya pasti akan memiliki kesuburan didalam tubuh baru saya, rumah Tuhan saya tidak terbuat dengan tangan.

Paulus mengajarkan akan kebangkitan di dalam 1 Korintus 15, dia menyatakan bahwa, meskipun kita telah lahir didalam bentuk duniawi dan selalu hidup di dunia, begitu pula kita memiliki bentuk akan surgawi. Dia menunjukkan fakta bahwa, ketika Tuhan menciptakan tubuh ini untuk menampung roh kita, Tuhan menciptakan mereka dari debu dan Tuhan menciptakan mereka untuk kondisi lingkungan dunia. Ada benarnya bahwa tujuh belas unsur-unsur ditemukan didalam tanah adalah sama dengan tujuh belas unsur-unsur ditemukan di dalam tubuh kita. Tuhan mengatakan Adam, “Engkau berasal dari debu dan kembali menjadi debu.” (Kejadian 3:19)

Suatu ketika, seorang anak kecil laki-laki diajarkan ayat yang sama didalam Sekolah Minggu, pulang kerumah dan melihat dibawah tempat tidurnya dan secara gembira menangis kepada ibunya: “Cepat kesini, ada seseorang dibawah tempat tidurku dan dia entah pergi atau datang!”

Didalam kitab Mazmur, kita diberi tahu bahwa Tuhan tahu akan kerangka kita: bahwa kita terbuat dari debu. (Mazmur 103:14) Tubuh saya tidak hanya terbuat dari debu, tetapi dibuat untuk hidup didunia ini. Tubuhku dibentuk untuk menyerap oksigen dari udara yang tersusun dari 79 bagian gas nitrogen (zat lemas), 20 bagian gas oksigen (zat asam) dan satu bagian adalah gas-gas yang lainnya. Tubuh saya diciptakan untuk bertahan terhadap empat belas pon beratnya akan tekanan udara setiap inci persegi. Tubuh saya tidak diciptakan untuk tempat lain dalam sistem surya/matahari, atau sejauh mana kita ketahui, di tempat alam semesta lainnya. Jika kita ingin membawa tubuh kita menjauh dari bumi ini, meskipun beberapa ribu kaki tingginya, kita harus membawa udara buatan/ baju yang khusus buat kita. Pilot yang menerbangkan SR 71, pesawat terbang yang dapat menanjak kelebihan 80.000 kaki diatas bumi, harus memakai pakaian dengan tabung tekanan nitrogen dan oksigen. Tanpa baju ini, cairan didalam tubuh kita akan keluar melalui kulit kita, dalam waktu kurang dari sepuluh mil dari permukaan bumi.

Tuhan telah menjanjikan bahwa, selama-lamanya, kita akan tinggal dengan Dia didalam Kerajaan Surga. Kita tidak tahu bagaimana kondisi lingkungan Surga , tetapi tidak usah diragukan lagi bahwa ada perbedaan dengan keadaan kondisi disini; disana jauh lebih baik. Tuhan bisa melengkapi kita dengan baju luar angkasa yang sangat repot, tidak nyaman dan kikuk disekitar surga, atau Tuhan bisa memberikan kita tubuh yang baru dan diciptakan untuk pergi kemana saja di luar angkasa. Tuhan dengan penuh bijaksana memiliki pilihan untuk kemudian hari. Tuhan telah menyediakan tempat tinggal yang indah untuk saya, bangunan Tuhan dimana tidak dibuat dengan tangan, kekal didalam Surga. Anda akan berpikir bahwa perpindahan ke tubuh baru dimana telah beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali lain sepertinya tidak masuk akal dan luar biasa. Kita bisa kembali ke sifat alami sebagai ilustrasi yang menunjukkan bagan/konsepsi kelangsungan hidup.

Lihat akan berudu/kecebong, bentuknya yang sangat terbatas dengan air, ketika melalui perubahan bentuk dimana berubah menjadi katak, juga dapat hidup didaratan. Sebaiknya lagi, lihat ulat bulu, merayap melintasi lapangan. Saya dapat membayangkan dia mencoba untuk menyeberang jalan raya dimusim panas dengan kakinya yang kecil diatas aspal hitam yang panas, berpikir didalam dirinya sendiri, "Bagaimana indahnya jika saya bisa terbang! Saya sangat lelah sekali akan kaki saya yang panas dan kotor ini." Dia kemungkinan bisa mencoba untuk terbang dengan merayap keatas pohon, loncat dari dahan dan menggoyangkan dirinya secepat mungkin. Tetapi dia tidak secara aerodinamika diciptakan untuk terbang, lalu dia akan jatuh ke permukaan tanah. Suatu hari kelak bagaimanapun juga dia akan merayap ke rumah anda, meninggalkan jejaknya yang lengket seperti lem perekat di jendela kaca, membentuk kepompong dan bergantung tanpa bergerak untuk sementara. Jika anda coba memeras kepompong itu, cairan berwarna oranye dan kekuning-kuningan akan keluar. Tetapi jika anda biarkan

bergantung disana dan melihat secara teliti, suatu saat kepompong itu akan bergetar. Dimana nantinya dia akan membebaskan dirinya melalui getaran yang kuat itu sampai sayapnya yang indah berwarna oranye dan hitam terbentang dan kupu-kupu baru ini akan beristirahat untuk sementara diatas kepompongnya sendiri. Lalu, tanpa belajar dan mendapatkan instruksi, kupu-kupu Raja itu terbang dengan segera disekitar pekarangan, keluar dari batas pagar, dan pergi jauh.

Perubahan bentuk tubuh semenjak merayap dipermukaan bumi sampai terbang ke udara itu adalah hal yang luar biasa. Tubuh yang baru ini memungkinkan kupu-kupu untuk berada di seluruh lingkungan baru.

Kadang kala ketika saya melihat kekacau balauan dan penderitaan yang terjadi didalam dunia ini saya berkata, “Oh Tuhan, saya merasa letih dengan kaki saya yang mulai terasa panas dan kotor ini, saya berharap untuk bisa terbang!” dan suatu saat, kebinasaan ini akan digantikan dengan ketidak-binasaan, dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, dan saya akan dirubah dalam sekejap mata. (1 Korintius 15:52-54) Saya akan terbang tinggi diawan untuk bersama-sama dengan Tuhan didalam Kerajaan Surga untuk selama-lamanya, dunia tanpa akhir.

Kalau saya sudah pergi, jangan bersedih. Saya akan berada ditempat yang diinginkan hati saya. Melihat betapa indahnya wajah seseorang yang belum pernah saya lihat, tetapi saya mengasihi-Nya. Meskipun saya belum pernah melihat Dia, saya akan sangat bersuka-cita tanpa bisa mengatakan apa-apa, penuh dengan kemuliaan/ keagungan (1 Petrus 1:8). Saya ingat, melalui kematian daripada Orang Tua saya dalam Tuhan, bahwa kesedihan yang saya alami bukan untuk mereka, melainkan untuk diri saya sendiri, untuk pribadi saya sendiri dari hal-hal yang indah yang pernah mereka lakukan didalam hidup saya. Kesedihan saya ini adalah sesuatu yang egois. Saya tidak siap untuk membiarkan mereka pergi. Saya merasakan bahwa saya masih membutuhkan keamanan melalui jaminan dan cinta kasih dari mereka. Ketika saya memikirkan mereka, di kehadiranNya yang mulia, saya bergembira untuk mereka sementara saya menangis untuk diri saya sendiri.

Kalau kita hidup, dan tetap tinggal sampai kedatangan Tuhan, kita dengan yakin suatu hari, roh kita akan meninggalkan tubuh kita yang tidak kekal. Teman kita akan berkata bahwa kita sudah meninggal, tetapi jika kita hidup dan percaya akan Yesus, menurut janjiNya, roh kita akan seolah-olah pindah dari tenda ini ke rumah yang kekal dimana kita nantinya akan, sebagaimana David mengatakan, “tinggal didalam rumah Tuhan selamanya.” (Mazmur 23:6)

Kita akan berbunga seperti Gladiol, dan kita akan terbang tinggi di lingkungan baru seperti kupu-kupu. Terima kasih Tuhan akan harapan hidup kami, dijamin oleh kebangkitan Yesus Kristus dari kematian Nya!

4. Pelajaran dari Daud

Didalam 2 Samuel pasal 1 kita mendapatkan bahwa Daud menerima pesan-pesan sebelum kematian dari teman kesayangannya Yonatan, dan Raja Saul, dimana dia sangat menghormati mereka. Dengan melihat bagaimana Daud mengatasi duka citanya, dimana ada beberapa pelajaran penting yang bisa kita pelajari. Cepat atau lambat setiap orang akan mengalami duka cita dan kesedihan akan hilangnya seseorang yang amat sangat kita kasihi. Bisa juga kita kehilangan mereka didalam kematian atau kehilangan mereka melalui hubungan yang jauh. Bagaimanapun juga kehilangan seseorang yang kita kasihi adalah pengalaman yang amat sangat menghancurkan. Banyak orang yang putus asa karena mereka tidak bisa menghadapi duka cita yang berat ini.

Selagi mendengar berita, kita melihat bahwa Daud menanggapi secara emosional, memperlihatkan duka citanya dengan cara dia merobek pakaiannya. Meskipun kelihatannya aneh bagi kita, tetapi pada zamannya Daud itu adalah kebiasaan yang biasa dimana diartikan bahwa merobek pakaian adalah mengungkapkan kesedihan yang sangat dalam. Lalu Daud berpuasa, menangis, dan berkabung hingga petang. Sangat penting untuk mengetahui bahwa mengungkapkan kesedihan kita adalah sesuatu yang bermanfaat yang perlu dilakukan. Sering kita merasa bahwa kita harus menunjukkan wajah pemberani dan menahan rasa sedih didepan umum. Ada juga yang merasakan lebih berohani dengan mengungkapkan kesedihan. Tetapi untuk melepaskan perasaan emosi dan mengeluarkan air mata kita bukan sesuatu yang jelek, melainkan sesuatu penyembuhan.

Ekspresi kesedihan daripada Daud tidak hanya terbatas dari tangisan. Lalu dia menggunakan waktunya untuk menggambarkan hidup Yonatan dan Saul dengan menulis syair keluhan dengan sebutan Ratapan untuk mereka. Bermula dari pernyataan Daud, "Keindahan bangsa Israel dihancurkan dihadapan tempat kemuliaanNya; bagaimana bisa kekuatan jatuh! Jangan diceritakan di Gat, jangan pula diumumkan dijalanan Askelon; agar anak-anak perempuan dari Filistin tidak takut, agar anak-anak perempuan kafir tidak merayakan kemenangan. Kalian bukit-bukit di Gilboa, Jangan sampai ada embun, begitu pula dengan hujan turun diatasmu, tidak juga ladang untuk persembahan: karena disanalah perisai kekuatan ditolak secara hina, Perisai Saul, sebagaimana tidak pernah sama sekali diminyaki. Darah dari yang terbunuh, dari lemak yang terkuat, anak panah Yonatan tidak kembali lagi, dan pedang milik Saul tidak kembali dengan kekosongan. Kehidupan Saul dan Yonatan sangat menarik dan menyenangkan, dan mereka tidak terpisah meskipun telah meninggal: mereka sangat cepat daripada burung rajawali dan lebih kuat daripada singa. Kalian anak-anak perempuan bangsa Israel, menangislah kepada Saul yang menutupimu dengan kain berwarna merah dengan kemewahan yang lainnya; dimana dia yang menghiasi pakaianmu dengan perhiasan emas. Bagaimana bisa kekuatan jatuh di tengah-tengah peperangan! Oh Yonatan engkau terbunuh di tempatNya

yang agung. Saya sangat sedih kepadamu, saudaraku Yonatan: saya sangat gembira denganmu, kasih sayangmu kepadaku indah sekali melebihi akan kasih sayang para wanita. Bagaimana bisa kekuatan jatuh dan senjata untuk perang musnah!” (2 Samuel 1:19-27). Didalam kata-kata puitis indah ini, Daud mengekspresikan perasaan kesedihan yang mendalam. Orang-orang Israel dapat menyanyikan kata-kata ini sebagai penghargaan akan raja dan anaknya yang telah gugur.

Cara ketiga Daud menghadapi kesedihannya sangat menarik sekali, dan akan sedikit sulit untuk dimengerti. Ayat ke 18 tertulis bahwa Daud memberi utusan kepada bapak-bapak di Yudea untuk mengajari anak-anaknya memakai panah. Sangat penting untuk diingat bahwa selagi kita menghadapi waktu emosional yang menyusahkan, Daud mengajarkan mereka untuk melibatkan diri didalam aktivitas yang berguna. Didalam waktu duka cita dan penderitaan, banyak orang yang secara tidak wajar seringkali membuat kesalahan dimana hampir membuat diri mereka lumpuh karena perasaan emosional yang dialaminya. Cara ini bukan hanya tidak sehat, melainkan menjadi lebih rumit dan memakan waktu lebih lama. Sesuatu yang harus dilakukan untuk mengatasi kesedihan ini adalah menjadi aktif, mempelajari ketrampilan baru, mengembangkan hobi baru, pergi ke tempat lain untuk bertamasya contohnya.

Daud menginstruksi agar mereka mengajarkan cara menggunakan panah kepada anak-anaknya. Tetapi, pada jaman itu mereka tidak ada satupun toko alat-alat olah raga. Mereka tidak pergi kekota untuk membeli satu set alat panah. Pertama-tama mereka harus mencari pohon yang memiliki cabang yang kuat, dipotong lalu dipahat hingga berbentuk panah. Mereka juga harus mencari cabang-cabang yang lurus untuk dapat dibuat anak panah. Selanjutnya mereka mencari bulu untuk diikat disetiap anak panah. Inilah process yang sebenarnya untuk membuat satu set panah untuk anak-anak.

Ada suatu keuntungan penting yang berasal dari perintah Daud. Coba pikirkan akan hubungan dekat yang dijalin diantara bapak dengan anaknya sebagaimana mereka bekerja sama untuk menghasilkan suatu karya. Saya teringat tahun-tahun yang lalu ketika saya mengajarkan anak laki-laki saya untuk menggunakan panah. Tentunya, kami pergi ke toko alat-alat olah raga, dan membeli beberapa set untuk memanah termasuk dengan sarannya yang terbuat dari jerami yang dibungkus dengan karung. Lalu saya mengajarkan mereka cara memasukan anak panah diantara tali secara tepat, membidik sasaran secara akurat, dan melepaskan anak panah pada waktu yang tepat. Rupanya saya salah membeli panah dimana mereka tidak bisa secara mudah menarik tali panahnya karena tidak terlalu lentur, maka dari itu diawal pelajaran mereka saya harus berada dibelakang mereka untuk membantu menarik tali panah mereka. Melalui aktivitas ini bersama-sama kita menemukan cinta dan kasih sayang satu dengan yang lainnya.

Kita dapat melihat bahwa tujuan Daud adalah untuk memperkuat ikatan kekeluargaan di Israel. Memanah bukan hanya dapat mengalihkan pikiran mereka dari keguguran para pemimpin mereka, melainkan dapat juga membawa hubungan dekat antara orang tua dan anak-anaknya. Lebih jelasnya, didalam waktu kesusahan, kita seharusnya mengambil tindakan untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Seharusnya kita berusaha untuk mengadakan aktivitas yang dapat membawa hubungan keluarga dekat satu dengan yang lain.

Kita juga melihat wawasan masa depan Daud yang luar biasa. Dimana sebelumnya mengambil pelajaran yang sudah berlalu dan diubahnya menjadi asset yang berharga untuk masa depan. Dalam pertempuran, bangsa Filistin memperkenalkan pertempuran jenis baru. Panah dan anak panah diatur secara berdekatan, dan dilepaskan secara bersama-sama. Panah-panah beserta anak panahnya selalu digunakan dalam pertempuran, tetapi untuk yang pertama kalinya semua para pemanah digabung dalam satu sasaran. Jika seratus anak panah dilepaskan pada sasaran yang sama beberapa diantaranya pasti akan kena sasarannya. Anda tidak dapat sama sekali mengelak dan menggunakan perisai pelindung untuk menangkis semua anak panah. Melalui cara penggabungan yang baru ini Saul terkena sasaran mereka dan terluka parah. Daud dengan segera mengambil keuntungan perang jarak jauh ini.

Raja Saul adalah pejuang yang sangat kuat. Didalam ratapan Daud dia menulis bahwa pedang milik Saul tidak pernah kembali tanpa hasil. Dalam peperangan satu dengan satu, bangsa Filistin tidak pernah ada kesempatan untuk menang melawan Saul. Lalu mereka secara pandai mengatur strategi mereka. Para pemanah menjatuhkan Saul dari jarak yang bisa dikatakan aman, sesuatu pelajaran taktik yang tidak pernah hilang didalam diri Daud. Ini tidak hanya pertempuran bangsa Israel yang terakhir yang dihadapi. Kenyataannya, berperang melawan berbagai macam suku bangsa adalah sejarah dari fakta kehidupan. Sering kali mereka bangkit untuk mempertahankan desa dan keluarga mereka dari musuh-musuh. Daud dapat melihat keuntungan bila mereka dapat membangun ketrampilan memanah untuk digunakan dimasa depan. Belajar dari pelajaran-pelajaran masa lalu dia sekarang dapat menggunakannya secara praktis untuk masa depan. Dia memerintahkan agar bapak-bapak mengajarkan anaknya cara menggunakan panah.

Lebih dari itu, untuk menjadi lebih efisien dalam bentuk pertahanan rakyat, kebiasaan ini juga sangat cocok sebagai peringatan akan kematian Yonatan. Saya tidak pernah tertarik sama sekali dengan semua batu nisan dimana semuanya terbuat dari batu. Kemungkinan kita semua telah melihat bentuk monument yang terbuat dari logam dan batu marmar dimana tertulis pernyataan akan semua kebaikan yang dilakukan oleh seseorang yang meninggal ini. Dimana saya juga yakin ini akan berarti bagi para teman-teman dan saudara-saudaranya, bahwa ada jalan lain untuk menghormati mereka yang sudah

meninggal untuk diingat. Apakah ini penting sekali untuk dilihat oleh seseorang, dan mereka berusaha untuk untuk menyamai kelebihan-kelebihan dan ketrampilan yang membuat mereka istimewa. Anda lihat, bahwa Yonatan adalah pemanah yang diakui. Didalam ratapannya, Daud membicarakan tentang busur panah milik Yonatan. Setiap kali bapak-bapak keluar dengan anaknya untuk mengajarkan memakai busur panah. Bagaimana indahya untuk menghormati mereka yang meninggal dan dicintai dengan cara mengingat dan berusaha untuk menyamai kekuatannya.

Ayahku adalah seorang yang suka bersaksi mengenai Yesus Kristus. Selama memberi kesaksian pribadi, dia adalah seorang yang terbaik. Dia tidak henti-hentinya bersaksi kepada orang lain. Seingat saya dia tidak pernah lupa jika dia bertemu dengan seseorang dia mengambil kesempatan untuk bersaksi akan Cinta kasih Yesus. Dia ada bakat khusus yang hebat, memiliki kapasitas, semangat untuk bersaksi hampir disegala situasi. Saya juga ingat beberapa tahun lalu keluarga kami memiliki rumah gandeng yang kami tarik dibelakang mobil bermerk Ford model A, dimana setiap musim panas kami pergi berkamping di Kebun Raya Yosemite National Park, (berlokasi di Negara Bagian California, Amerika Serikat). Pemandangannya indah sekali, kami sangat menikmatinya. Tetapi ditahun 1934, "Airstream" (merk rumah gandeng) mengeluarkan rumah gandeng yang sangat indah, yang ringan untuk bepergian. Ayah kami mengambil keputusan untuk membelinya, begitu kami naik rasanya seperti berada ditempat yang nyaman sekali! Sekarang, kami memiliki rumah gandeng sendiri, dan perjalanan kamping kami bisa mencapai jarak jauh. Kami bepergian keseluruhan wilayah barat Amerika Serikat.

Suatu hari Kami berkunjung ke "Redwoods" di Sebelah Utara California (Amerika Serikat). Setelah selesai makan malam bersama, kami semua beristirahat semalaman. Baru saja kami memadamkan lampu lentera dan hampir tidur dengan lelap, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumah gandeng kami, rupanya ada seorang polisi berdiri disitu dan memperingatkan kami "Anda tahu bahwa anda tidak bisa parkir disini karena anda telah melanggar hukum. Kalian semua harus pergi dari sini ke tempat lain sekarang juga. Jika anda pergi keatas sekitar 2 mil dari sini dan belok sekitar 10 mil, disitu ada lokasi yang indah untuk berkamping. Hampir tidak semua orang tahu mengenai tempat itu. Letaknya jauh sekali dari jalanan, hanya dengan satu dollar anda dapat disambungkan dengan sumber listrik yang digunakannya. Disana juga ada aliran air dimana kalian bisa berenang dipagi hari.

Kami lalu melanjutkan perjalanan dan berputar kembali menuju ketempat yang penuh dengan pohon-pohonan. Ayah kami turun dan mendaftarkan kepada pemilik tempat parkir agar kami bisa memarkir rumah gandeng kami disitu, lama sekali dia tidak kembali. Lalu ibu kami memutuskan untuk melihat apa yang terjadi, dan dijalan ayah kami terlihat sedang bersaksi tentang Yesus dengan seseorang di daerah tempat kami berkamping.

Tidak lama kemudian orang laki-laki itu tunduk dan menerima Tuhan pada saat itu juga. Kemudian laki-laki itu menceritakan kepada kami, "Saya tidak percaya! Orang tuaku selalu bersaksi kepadaku. Saya merasa sangat jenuh kepada mereka karena mereka selalu berbicara bahwa saya membutuhkan Tuhan Yesus Kristus. Lalu saya memutuskan untuk menjauhi mereka yang mencoba bersaksi kepada saya. Maka dari itu saya membeli lokasi ini hingga kebelakang dibatasi dengan pohon-pohon. Inilah saya sekarang!" lalu ayahku berkata, "Sebagaimana engkau ketahui, bahwa engkau tidak akan pernah lolos dari Tuhan. Engkau bisa lari sejauh mana saja, tetapi sebaiknya dengan rela engkau berikan hatimu kepadaNya, karena engkau tidak akan pernah lolos dariNya." Dan ayah memimpin dia ketangan Tuhan. Inilah ayah saya yang sebenarnya.

Begitu Tuhan melihat waktu yang tepat bagi ayah untuk pulang kerumah Bapa, saya memutuskan untuk dapat belajar ketrampilan untuk bersaksi. Dia sangat trampil sekali, dan saya memutuskan untuk dapat belajar untuk menggunakan panah, gunanya untuk bersaksi kepada Tuhan, dan untuk dapat menjadi saksi yang lebih efektif untuk Tuhan. Daripada hanya duduk-duduk dan menangis, dan berkata, "oh, ayahku, saya rindu ayah." Dan jatuh kedalam rasa kasihan karena saya kehilangan ayah dan kakak, saya memutuskan untuk mengambil sesuatu dari mereka yang menguntungkan dan baik, sesuatu dimana mereka memiliki contoh yang patut ditiru, dan mengembangkan ketrampilan itu.

Ibuku adalah wanita yang rajin berdoa. Saya tidak bisa melupakan bangun setiap pagi dan selalu mendengar ibuku dikamar sedang berdoa. Dia selalu bangun lebih awal dan memakai beberapa jam didalam doa sebelum yang lainnya bangun. Saya tidak bisa lupa tidur dimalam hari, dimana saya sering kali terbangun dan mendengar ibuku berdoa di kamar sebelah. BerkatNya sangat indah, hidup didalam rumah dikelilingi dengan doa. Ibu saya adalah seseorang yang paling saleh, wanita yang suka berdoa yang pernah saya temui. Ketika Tuhan melihat waktu yang tepat bagi ibu untuk pulang kerumahnya, saya berpikir, "Saya akan mengembangkan ketrampilan saya didalam berdoa. Saya akan memberikan diri saya lebih untuk berdoa. Saya akan belajar untuk berdoa sebagaimana dia berdoa. Saya akan belajar untuk menggunakan panah itu." Ini adalah tujuan Daud dimana dia menginginkan untuk menghormati hidup Yonatan. Dia memerintahkan siapa saja untuk mengajarkan anak mereka masing-masing bagaimana cara menggunakan panah. Seperti bagaimana dulunya dia berkata kepada bangsa Israel, "Pemuda ini memiliki contoh yang klasik, mari kita ikuti." Dan menjadi peringatan yang hidup untuknya. Ketika waktunya datang dan kita kehilangan mereka yang sangat berpengaruh didalam hidup kita, alangkah baiknya untuk menjadi aktif. Begitu pula mencontoh dan meniru ketrampilan yang dimiliki mereka, dan memutuskan agar kita dapat mengembangkannya sendiri, mengikuti contoh baik yang mereka tinggalkan.

Pada jamannya Daud, panah adalah senjata untuk berperang. Secara bijaksana, kita dapat melihat sesuatu yang bermanfaat sebagai pelajaran untuk melawan peperangan roh ini. Khususnya untuk mereka yang menggunakan doa sebagai senjata roh. Alkitab mengatakan bahwa senjata-senjata untuk berperang bukan bersifat jasmaniah, melainkan kekuatan dari Tuhan untuk merobohkan benteng musuh (2 Korintius 10:4). Dan sebaliknya, panah dapat melepaskan anak panahnya dan mengena sasaran musuh dalam jarak jauh tanpa pertempuran secara berhadap-hadapan satu dengan yang lain, begitu juga doa dengan cara yang sama.

Saya suka berpikir akan doa kita ini sebagai senjata yang unggul dimana kita bisa membawa pengaruh kerohanian kepada mereka dari jarak jauh. Beberapa dari kita mengerti bagaimana rasanya berhadap-hadapan dengan perang kerohanian. Kita telah bersaksi kepada mereka yang kita cintai karena itulah keinginan kita agar mereka mengetahui Yesus, dan bersuka cita untuk mengikutinya, dan jaminan akan kehidupan yang kekal. Kita berusaha sebaik mungkin agar mereka mengetahui Kemuliaan Cinta Kasih Tuhan dan kekuasaan akan Yesus Kristus didalam hidup mereka, kadang kala kita agak sedikit memaksanya. Sering juga mereka merasa tersinggung akan kesaksian kita. Mereka mengatakan, “Tunggu sebentar! Tolong jangan dekat-dekat dengan saya! Jangan berbicara tentang ini lagi kepadaku! Kita tidak akan bisa berbicara tentang keagamaan tanpa berdebat, jadi tolong jangan bicara lagi kepadaku!” sepertinya itulah akhir daripada usaha kesaksian kita yang terbaik menutup pintu mereka. Pada waktu seperti itu, perlu kita ketahui bahwa Tuhan telah melengkapi kita dengan senjata jarak jauh yang ampuh yaitu berdoa.

Daripada memaksakan pertengkaran lebih baik kita mulai menembakan anak-anak panah ini dari jarak jauh. Mereka mulai merasakan terkena sasaran tetapi tidak tahu dari mana asalnya. Mereka mulai merasakan kesalahan akan dosa-dosanya. Mereka mulai gelisah. “Kenapa saya merasa bersalah akan apa yang saya perbuat? Saya selalu melakukannya. Saya tahu ini tidak benar, tetapi kenapa saya merasa sangat bersalah?” roh inilah yang akan bekerja didalam hati mereka selagi kita berdoa dan dapat mengikat pekerjaan musuh-musuh. Dengan kita berdoa dapat membuka hati mereka untuk menerima Roh Tuhan. Berdoa adalah alat yang ampuh didalam perang rohani, dalam membawa yang lainnya menuju terang, pengetahuan, dan pengertian akan Tuhan.

Ada seseorang wanita Kristen yang cantik tinggal di St. Louis, Missouri (Amerika Serikat). Suaminya adalah pengacara, seorang laki-laki yang intelek. Dia pernah terpilih menjadi kongres dan bekerja dibawah Dewan Perwakilan Rakyat. Kebiasaan wanita ini adalah bertemu dengan kelompok wanita-wanita untuk berdoa. Pada hari selasa pagi bulan Maret, wanita ini dan teman perempuan lainnya memutuskan untuk berdoa setiap jam 10 pagi agar suaminya menerima keselamatan. Meskipun suaminya orang yang

pandai, tetapi memiliki sifat agnostis, dan selalu melawan akan segala cara kesaksian dari istrinya.

Setiap pagi istrinya dan teman-teman doanya berkumpul pada jam 10 pagi, menembaki anak-anak panah kearah Washington D.C. Mereka berdoa agar Tuhan berbicara dihati suaminya, dan menyadarkan kebutuhannya akan Tuhan. Sidang Kongres sedang berlangsung dengan sibuknya, tetapi ketika tiba waktunya untuk istirahat, sang suami kembali ke rumahnya di Missouri (Amerika Serikat). Pada hari sabtu pagi dia bertanya kepada istrinya, “Apakah engkau akan pergi ke gereja besok?” istrinya menjawab, “Kalau tidak apa-apa denganmu, saya akan pergi ke gereja.” Lalu sang suami menjawab istrinya, “Apakah engkau keberatan jika aku pergi denganmu?” Sang istri terkejut sekali! “Saya sangat senang kalau engkau pergi denganku.” Lalu keesokan harinya berangkatlah mereka ke gereja, ketika undangan untuk menerima keselamatan diberikan, sang suami pergi kedepan untuk menerimanya. Siang harinya ketika mereka berdua makan siang, mereka berbagi perasaan akan kemuliaan Tuhan dan bagaimana mereka dipersatukan lagi. Meskipun mereka memiliki hubungan nikah yang baik, dari segi emosional, dan dari sudut jasmani, mereka kehilangan ramuan kerohanian dimana sekarang sudah terlengkapi. Mereka membagi-bagikan perasaan ketidakpercayaan akan kegembiraan dan berkat yang mereka alami. Para anggota kongres lainnya merasa hatinya tergerak akan sukacita dan kedamaian yang dialaminya.

Selagi mereka berdua membagikan rasa, sang istri berkata, “Kasihku, bulan Maret lalu saya mengajak kelompok para wanita-wanita untuk bergabung dan berdoa untukmu, agar Tuhan membawamu untuk menerima Kristus.” Sang suami bertanya, “Sejak kapan ini berlangsung?” sang istri menjawab, “Sejak hari selasa minggu kedua dalam bulan Maret. Coba keluarkan kalendar ini.” Mereka membuka calendar dan menemukan hari dan waktu dimana mereka memulai berdoa. Sang suami membuka agenda hariannya dan berkata, “Saya ingin engkau melihat apa yang saya tulis pada bulan Maret tanggal 12, siang hari.” Pada saat itu ditengah-tengah kesibukan sidang kongres tertulis, “Tiba-tiba, saya jadi heran akan kesadaran bahwa saya membutuhkan Tuhan didalam hidupku.” Doa anak-anak panah ini mengenai sasaran. Seperti Daud memutuskan untuk menggunakan panah dan anak panah sebagai prioritas bagi bangsa Israel, kita juga membutuhkan penggunaan doa anak-anak panah ini sebagai prioritas didalam hidup kita, agar kita bisa lebih efektif didalam Tuhan dikala menghadapi peperangan rohani yang selalu muncul.

Kita semua tahu perasaan kehilangan seseorang yang kita cintai, tetapi daripada mengizinkan kesedihan dan duka cita menguasai hidup kita, alangkah baiknya jika kita bisa mengubah tragedi menjadi pengalaman yang berkembang untuk diberikan kepada Tuhan. Nama Alexander Kruden mungkin tidak berarti sesuatu bagi anda. Bagaimanapun jika saya berkata, “Daftar isi Kruden”, mungkin sebagian dari anda akan mengangguk

dan berkata, “Oh iya saya menggunakan daftar isi Kruden. Saya menemukan manfaat yang baik dan sangat menolong sekali didalam menyelidiki ayat-ayat. “Apa yang tidak diketahui orang adalah Daftar isi yang dibuat oleh Kruden setidak-tidaknya lahir dari pengalaman yang sangat sedih didalam kehidupannya. Dia sangat mencintai seorang wanita muda dimana cintanya ditolak mentah-mentah, tetapi daripada disimpan didalam hatinya sendiri, mengeluh, serta kesal, dia memutuskan untuk mencurahkan hidupnya menyusun daftar isi ini agar orang lain dapat mencari ayat-ayat dengan mudah. Daftar isi Kruden inilah hasil dari pada tragedi yang menimpa dirinya.

Cerita ini berasal dari laki-laki kaya terletak di Venice (Negara Itali), dimana dia sehari-harinya duduk dikamarnya dan berduka cita akan kehidupannya. Dia merasa yakin bahwa hidup itu tidak ada artinya dan tujuan. Pada akhirnya dirinya sendiri tenggelam didalam keputus-asaan dan memutuskan untuk membunuh dirinya dengan menenggelamkan dirinya di kanal Venice. Selagi dia akan terjun untuk menghabisi nyawanya, seorang anak kecil datang menarik celana dan kakinya untuk meminta uang. Si anak kecil berkata, “Keluargaku belum makan selama 3 hari! Kami lapar sekali! Dapatkah anda memberi saya sedikit uang?” dia merasa skeptis dan tidak percaya akan cerita anak kecil ini. Tapi dia berkata, “Antar saya ke rumahmu.” Lalu anak kecil ini membawanya untuk bertemu dengan keluarga si anak kecil itu. Dia melihat bahwa secara nyata mereka belum makan sehari-hari. Lalu dia mengeluarkan seluruh uang di dalam sakunya dan melihat mereka bersukacita dimana mereka memiliki uang untuk dapat membeli makanan. Dia berpikir, “Sekarang hidup saya merasa sangat berharga!” lalu dia menghabiskan seluruh hidupnya memberi pertolongan kepada orang-orang miskin di kota Venice (Itali).

Sangat mudah sekali untuk menutupi diri sendiri dan berkata, “Oh, hidup ini tidak ada artinya.” Kesedihan atau kehilangan dapat menyebabkan pemisahan diri kita dari tawanan kesedihan. Perasaan emosi yang sangat kuat seperti berduka cita dapat menghancurkan hidup kita atau digunakan oleh Tuhan sebagai batu loncatan untuk menjangkau wawasan luas yang baru, didalam hidup baru, didalam bakat baru, dan didalam kapasitas baru. Kita dapat menemukan bahwa Tuhan memiliki banyak persediaan untuk kita. Kematian akan seseorang yang dikasihi bukan akhir dari pada hidup, melainkan perubahan haluan baru yang utuh dimana Tuhan inginkan didalam diri kita. Ketika kita menghadapi tragedi dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk mempelajari bagaimana menggunakan panah, tidak akan ada yang cerita keindahan apa yang akan Tuhan lakukan!

Sebagaimana mereka yang kami kasihi, dan yang sangat berarti tiba-tiba diambil dari hadapan kita, penderitaan dapat membawa akhir dari kehidupan atau dapat menjadi satu batu loncatan kedalam sesuatu yang sangat berguna. Semuanya tergantung bagaimana kita menanggapinya. Daud menunjukkan kepada kita akan tanggapan yang layak. Tuhan

menolong kita untuk berbuat sesuatu yang sama. Mungkin hari ini diantara kalian ada yang bermasalah. Mungkin diantara kalian ada yang sudah lama bersedih hati. Hei! Sekarang bukan waktunya untuk berdiam. Mari kita belajar untuk menggunakan panah.

Dokumen diterbitkan pada tanggal 04 Agustus, 2001

Dokumen diterbitkan di

www.calvarychapel.com/library/smith-chuck/books/cftwm.htm